

RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS

Wildan Ahmad Nugraha, Itsna Iftayani, Widyaning Hapsari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo

wildana302@gmail.com

ABSTRACT

As students, people with disabilities experience not only social problems or obstacles, but also academic ones, such as difficulty understanding lecturers' explanations, being ignored and underestimated by other students, and so on. Therefore, they need academic resilience to be able to survive in lectures. This study aims to determine the description of academic resilience in students with disabilities. This study used a descriptive quantitative approach. The total sample size was 22 respondents. The analysis results show that students with disabilities have high academic resilience as indicated by a mean score of 87.3. In terms of gender, the academic resilience of female students is higher than that of male students. On the other hand, no significant differences in academic resilience were found in terms of school of origin and marital status.

Keywords: *academic resilience, student, people with disabilities.*

ABSTRAK

Sebagai mahasiswa, penyandang disabilitas tidak hanya mengalami permasalahan atau hambatan secara sosial, namun juga dalam hal akademik, seperti kesulitan memahami penjelasan dosen, diacuhkan dan dianggap remeh oleh mahasiswa lain, dan sebagainya. Sebab itu, mereka membutuhkan resiliensi akademik untuk dapat bertahan dalam menjalani perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampling total yang berjumlah 22 responden. Hasil analisis menunjukkan mahasiswa penyandang disabilitas memiliki resiliensi akademik yang tinggi, ditunjukkan dengan nilai mean sebesar 87.3. Ditinjau dari jenis kelamin resiliensi akademik mahasiswa perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Sedangkan dari segi sekolah asal dan status perkawinannya, tidak ditemukan perbedaan resiliensi akademik yang signifikan.

Kata kunci: resiliensi akademik, mahasiswa, penyandang disabilitas.

PENDAHULUAN

Setiap manusia berharap terlahir dengan fisik yang sempurna agar memudahkan dalam interaksi dengan orang lain tanpa ada hambatan, sebab hambatan fisik dapat menyebabkan gagalnya penguasaan tugas-tugas perkembangan individu (Aulia & Nurdibyanandaru, 2020) namun kenyataannya ada beberapa orang yang dilahirkan dengan kebutuhan yang berbeda dengan individu yang lainnya yang kemudian disebut sebagai penyandang disabilitas. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Hikmah dkk., 2020) Penyandang disabilitas dianggap tidak memiliki potensi, menjadi aib keluarga dan beban masyarakat (Soeparman, 2014). Padahal diskriminasi tersebut yang menyebabkan penyandang disabilitas menjadi tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Laksono & Nurchayati, 2018).

Menjadi mahasiswa memiliki kebebasan dan tanggung jawab yang lebih luas dan berbeda dengan jenjang

pendidikan sebelumnya. Salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi yaitu mengembangkan potensi diri menuju keberhasilan dalam menyelesaikan studi (Setiyatna dkk., 2022). Hal ini juga berlaku pada penyandang disabilitas. tanggung jawab untuk menjalani proses studi juga harus dilakukan. Mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyelesaikan tugasnya seringkali mengalami hambatan, baik hambatan akademik maupun hambatan sosial, seperti belum adanya kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif, lingkungan kampus yang kurang ramah dan bersahabat, sarana dan prasarana yang kurang aksesibel (Andayani & Afandi, 2019), kesulitan memahami penjelasan dosen, interaksi dengan teman sebaya dan masalah penyesuaian lainnya (Muallifah dkk., 2022).

Mahasiswa penyandang disabilitas tetap dituntut untuk dapat mengikuti perkuliahan seperti tugas individu maupun kelompok, presentasi, ujian dan sebagainya untuk mendapatkan hasil yang baik dalam perkuliahannya. Berbagai tuntutan tersebut seringkali menjadi masalah bagi mahasiswa penyandang disabilitas, (idealnya disini ditambahkan kondisi mahasiswa yang butuh waktu lama untuk lulus, putus asa dsb), oleh karena itu mahasiswa penyandang disabilitas perlu untuk membentuk ketahanan diri atau resiliensi

akademik untuk bangkit dari kesulitan selama menjalani perkuliahan (Ismail dkk., 2024)

Resiliensi dalam ranah pendidikan lebih sering disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan dalam aktivitas pembelajaran (Hendriani, 2017). Resiliensi akademik merupakan suatu kondisi dimana seorang siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan maupun hambatan, namun dapat tetap berhasil dengan baik dalam bidang akademik serta pendidikan secara umum (Dwiastuti dkk., 2021). Resiliensi akademik menjadi penting dalam menjaga kondisi mahasiswa agar dapat tetap bertahan meskipun dalam kondisi yang sulit dan menantang. Hal ini dibutuhkan agar mahasiswa dapat menyelesaikan proses belajarnya dengan baik.

Menurut Martin dan Mash, resiliensi akademik memiliki 4 aspek pembentuk resiliensi akademik, yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment* (Nashori & Saputro, 2021). Aspek *Confidence* merupakan keyakinan dan kepercayaan mahasiswa terhadap

kemampuan yang ia miliki. Aspek *Control*, adalah kemampuan dalam mengendalikan apa yang mahasiswa miliki untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik. Selanjutnya aspek *Composure*, yaitu ketenangan dalam proses belajar, dan yang terakhir aspek *Commitment*, yakni kemampuan untuk terus berusaha menyelesaikan tugas atau tanggung jawab akademik dan memahami sebuah masalah meskipun menemui kesulitan dan penuh tekanan.

Resiliensi yang dimiliki mahasiswa penyandang disabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membuat mereka memiliki kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi sulit, sekaligus menggerakkan mereka ke kemajuan di masa depan (Nashori & Saputro, 2021). Faktor ini terbagi menjadi 2, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, resiliensi akademik dipengaruhi oleh kebersyukuran, usia dan gender, *self-regulated learning*, *locus of control*, adaptasi positif, dan optimisme, humor, dan religiusitas (Bustam dkk., 2021; Chasanah dkk., 2019; Dwiastuti dkk., 2021; Hendriani, 2017; Nashori & Saputro, 2021; Satyaninrum, 2019). Sedangkan faktor eksternal, secara garis besar dipengaruhi oleh dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan. (Hilmi, 2017; Nashori &

Saputro, 2021; Noviatun, 2020; Sari dkk., 2024).

Dari pemaparan di atas, menarik untuk diketahui bagaimana gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi akademik mahasiswa penyandang disabilitas dengan melakukan analisis pada aspek-aspek resiliensi akademik. Selain itu, untuk melengkapi hasil analisis keseluruhan, dalam penelitian ini resiliensi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas juga akan dianalisa berdasarkan jenis kelamin, sekolah asal, dan juga status perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat ukur yang dipakai dalam ini penelitian ini mengadopsi Skala Resiliensi Akademik milik Hardiansyah dkk (2020) yang memiliki 27 item pernyataan, dengan rentang nilai 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Hasil uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA) *varimax* menunjukkan hasil bahwa Skala Resiliensi Akademik ini layak untuk melalui proses terbentuknya 4 faktor karena nilai loading faktornya lebih dari 0.300. Reliabilitas alat ukur diuji dengan mencari nilai koefisien α *Cronbach* dan menunjukkan nilai sebesar 0.784. Menurut

Azwar (2012) apabila alat ukur memperoleh nilai koefisien α *Cronbach* > 0,700, maka alat ukur dapat dinyatakan reliabel (Hardiansyah et al., 2020). Seluruh data diolah dan dianalisis menggunakan *software Jamovi build 2.3.28*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik total sampling dengan jumlah 22 responden yang tergabung ke dalam Keluarga Mahasiswa Difabel (Kamadifa) Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini akan memberikan gambaran resiliensi akademik mahasiswa penyandang disabilitas yang juga akan ditinjau dari jenis kelamin, sekolah asal, dan status perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis deskriptif, karakteristik responden yang terkumpul adalah seperti berikut.

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Demografi	Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	17
	Perempuan	5
Program Studi	Hukum	1
	Peternakan	1
	PGSD	1
	Agribisnis	3
	PBSI	4
	PBSJ	4
	Teknologi Informasi Psikologi	4
Semester	2	4
	4	9
	6	8

	8	1
Usia	19-24 tahun	10
	25-30	6
	30-44	6
Sekolah Asal	SLB	6
	Non-SLB	16
Status Perkawinan	Belum Menikah	15
	Menikah	6
	Cerai	1

Setelah itu, dilakukan analisis nilai *mean* keseluruhan dan didapati nilai rata-rata sebesar 87.3. Nilai ini mengindikasikan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyati (2021) terhadap mahasiswa penyandang tunadaksa dan tunarungu, bahwa mahasiswa disabilitas memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dengan baik.

Tabel 2.

Nilai Mean Keseluruhan

	N	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Total	22	87.3	7.32	Tinggi

Menurut Mallick dan Kaur (2016), mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik akan mentransformasikan kesulitan menjadi sumber motivasi dengan cara memelihara aspirasi dan ekspektasi personal yang tinggi, berorientasi pada tujuan, mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang mumpuni, serta

kompeten secara sosial (Erwantoa dkk., 2022).

Dari aspek ketangguhan akademik, nilai rata-rata yang didapat sebesar 3.17 yang termasuk kategori tinggi. Ketangguhan akademik ini berkaitan dengan konsep *hardiness*, yaitu gaya kepribadian yang dicirikan memiliki suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap permasalahan yang dianggap sebagai tantangan daripada ancaman (Rahmat dkk., 2021). Ketangguhan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas membuatnya berdaya juang, menguatkan diri dengan tantangan yang dihadapi, dan menyesuaikan diri dengan tekanan dalam perkuliahan seperti frustrasi dan stres.

Pada analisis aspek kemampuan menyelesaikan masalah, responden menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai rata-rata 3.29 yang masuk kategori sangat tinggi. Nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas memiliki *problem solving* yang baik sehingga menunjang resiliensi yang baik pula. Hasil ini didukung penelitian Uyun (2012) yang menemukan bahwa kemampuan memecahkan masalah yang baik adalah salah satu ciri utama pribadi dengan resiliensi yang tinggi (Amelia dkk., 2014).

Pada aspek kecerdasan menghadapi masalah, didapati nilai rata-rata sebesar 3.37, yang berarti bahwa mahasiswa penyandang disabilitas secara umum memiliki kecerdasan menghadapi masalah yang tinggi. Peneliti menemukan bahwa aspek ini berkaitan dengan konsep *adversity quotient*. Stoltz (2000) mengembangkan istilah *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk berjuang menghadapi dan menyelesaikan masalah hambatan dan kesulitan yang dimiliki untuk kemudian mengubahnya menjadi peluang keberhasilan (Fikriyyah & Fitria, 2015).

Pada aspek penyesuaian diri, nilai rata-rata berada pada tingkat tinggi yaitu 2,98 yang menandakan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas telah melakukan upaya penyesuaian terhadap lingkungan akademik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti melihat beberapa responden tunadaksa menulis menggunakan tangan kiri sebab tangan kanannya tidak dapat berfungsi normal. Komunikasi yang terjadi di antara mereka berjalan sangat dinamis, ceria, dan ramah. Fenomena tersebut selaras dengan pendapat Gunarsa (2008) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang baik membuat penyandang disabilitas dapat menunjukkan sikap yang ramah terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan

perannya sebagai anggota di kelompoknya (Rosydi & Dewi, 2020).

Dari hasil analisa yang ditinjau dari faktor gender, ditemukan mahasiswa penyandang disabilitas laki-laki memiliki resiliensi akademik 86.6 yang lebih rendah dibandingkan dengan resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas perempuan yaitu sebesar 89.6. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siska (2021) yang menemukan hasil bahwa resiliensi laki-laki lebih rendah dibanding perempuan (Kusumaningrum dkk., 2022). Perbedaan tingkat resiliensi laki-laki dan perempuan disebabkan faktor protektif perempuan cenderung menggunakan keluarga dan komunitas, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan faktor protektif yang ada dalam dirinya sendiri (Nashori & Saputro, 2021). Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Setiani dkk., (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat resiliensi yang sama.

Ditinjau dari faktor sekolah asal, ditemukan hasil bahwa mahasiswa penyandang disabilitas yang berasal dari SLB memiliki rata-rata 88.8 sedangkan yang berasal dari non-SLB 86.7. Hal ini berarti bahwa mahasiswa penyandang disabilitas yang berasal dari SLB memiliki tingkat resiliensi akademik yang lebih

tinggi dibandingkan yang berasal dari non-SLB atau inklusi.

Dari faktor status perkawinan, diketahui bahwa tingkat resiliensi akademik mahasiswa penyandang disabilitas yang belum kawin, sudah kawin, dan yang cerai secara berturut-turut menunjukkan nilai 87.7, 86.3, dan 86.0. Dapat di lihat bahwa mahasiswa penyandang disabilitas yang belum kawin memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi, satu tingkat di atas yang sudah kawin dan cerai. Meskipun begitu, sesilih nilai yang tidak jauh berbeda mengartikan bahwa secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan antara status perkawinan terhadap tingkat resiliensi akademik mahasiswa penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai resiliensi akademik pada 22 orang mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Muhammadiyah Purworejo, didapatkan hasil bahwa mahasiswa penyandang disabilitas memiliki resiliensi akademik yang termasuk dalam kategori yang tinggi. Dari analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, terdapat sedikit perbedaan tingkat resiliensi akademik, di mana mahasiswa perempuan lebih resilien dibanding mahasiswa laki-laki. Dari tinjauan sekolah asal, meskipun berada di kategori yang

berbeda, namun selisih nilai rata-rata SLB dan non-SLB sangat kecil yang menjelaskan bahwa sekolah asal tidak berdampak pada resiliensi akademik mahasiswa secara signifikan. Ditinjau dari status perkawinan, tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara mahasiswa penyandang disabilitas yang belum kawin, sudah kawin dan bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK, 1*(2), 1–9.
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 16*(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Proses Pencapaian Self Efficacy pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 5*(4), 210–219.
- Bustam, Z., Gismin, S. S., & Radde, H. A. (2021). Sense of Humor, Self-Compassion, dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*

- Karakter*, 1(1), 17–25.
<http://https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- Cahyati, T. (2021). *Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto)*. Institut Agama Islam Negeri.
- Chasanah, D. U., Rejeki, A., & Amelasasih, P. (2019). Peranan Self Regulated Learning dalam Mempengaruhi Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik Yang Bekerja. *Psikosains*, 101, 102–114.
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan penelitian resiliensi akademik di Indonesia: Scoping literature review (The development of academic resilience research in Indonesia: Scoping literature review). *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 23–35.
<https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/23748>
- Erwantoa, A. U. N., Istiqomah, & Firdiyanti, R. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 77–94.
- Fikriyyah, W. R., & Fitria, M. (2015). Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 115–128.
- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 185–194.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159>
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktor. *Humanitas*, 14(2), 139–149.
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2020). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 147–153.
- Hilmi, M. S. D. (2017). *Dukungan Sosial, Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Mahasiswa Disabilitas (Tuna Netra) Di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ismail, N., Munadiyah, S., & Prihatini. (2024). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11176–11184.
- Kusumaningrum, E., Dewi, N. S., &

- Andriany, M. (2022). Faktor Resiliensi pada Tunanetra Laki-laki Dewasa: Scooping review. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 84–95.
- Laksono, A. T., & Nurchayati. (2018). Life History pada Perempuan Penyandang Tunanetra yang Menempuh Pendidikan Tinggi. *Charahter: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 1–8.
- Muallifah, M., El-Fahmi, E. F. F., & Astutik, F. (2022). Model pendampingan pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 397–408.
<https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.16018>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi* (1st ed.). Universitas Islam Indonesia.
- Noviatun, A. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja Tunanetra Di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [the Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: a Literature Study]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1), 45–58.
<https://doi.org/10.59027/aiccra.v1i1.87>
- Rosyidi, R., & Dewi, D. S. E. (2020). Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Disabilitas. *PSIMPHONI*, 1(1), 11.
<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i1.8083>
- Sari, D., Razak, A., & Jalal, N. M. (2024). The relationship between social support and academic resilience in first-year migrant student at universitas negeri makasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 172–184.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11083513>
- Satyaninrum, I. R. (2019). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1).
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10749>
- Setiani, A. N., Diah, D. R., & Widodo, R. W. (2023). Perbedaan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Seminar Nasional*

Sistem Informasi, September, 4234–4243.

Setiyatna, H., Julijanto, M., & Surahman, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Sahabat Difabel Di Surakarta. *JOTE*, 3(2), 200–212.

Soeparman, S. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 12–19.
<http://ijds.ub.ac.id>